

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Etnobotani

2.1.1 Pengertian Etnobotani

Etnobotani dikemukakan oleh Harshberger sekitar tahun 1895 dalam suatu seminar para ahli arkheologi untuk menggambarkan studi tentang cara-cara penggunaan tumbuhan, termasuk penggunaan untuk keperluan ritual oleh masyarakat primitif. Istilah etnobotani kemudian muncul setelah dipelajarinya penggunaan beberapa tanaman oleh masyarakat Indian Amerika (Amerindiens), khususnya oleh orang-orang Indian di Amerika Serikat atau oleh berbagai etnik di India. Pada zaman ini juga muncul pula cara lain yang membicarakan tentang penggunaan tanaman yang kemudian dikenal dengan botani ekonomi, yang secara khusus dikembangkan di negara-negara kolonial. Para ahli biologi di negara-negara tersebut bermaksud mempelajari penggunaan tanaman oleh masyarakat lokal dengan harapan tanaman tersebut menjadi sumber keuntungan negara-negara tersebut (Friedberg and Claudine, 1995).

Etnobotani secara bahasa terdiri dari dua kata, yakni *ethnos* (dari bahasa Yunani) yang berarti bangsa dan *botany* yang berarti tumbuh-tumbuhan. Sehingga Etnobotani telah didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh suku-suku yang masih primitif atau terbelakang (Soekarman, 1992). Powers (1874) dalam

Maheshwari (1988) telah menggunakan istilah "*Aboriginal botany*" dan kemudian mendefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari jenis-jenis tumbuhan yang dimanfaatkan penduduk asli untuk bahan obat, pangan, sandang dan sebagainya. Pada tahun 1898 Houghh mendefinisikan etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan dalam hubungannya dengan budaya manusia. Sedangkan Jones (1941) dalam Plotkin (1989) memberikan definisi etnobotani sebagai ilmu yang mempelajari hubungan manusia yang primitif dengan tumbuh- tumbuhan.

Menurut Schultes (1989) dalam Soekarman (1992) etnobotani adalah ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan vegetasi di sekitarnya. Dari paparan definisi yang ada maka dapat disimpulkan bahwa etnobotani merupakan suatu ilmu yang kompleks dan dalam pelaksanaannya memerlukan pendekatan yang terpadu dari disiplin ilmu antara lain taksonomi, ekologi dan geografi tumbuhan, pertanian, kehutanan, sejarah, antropologi dan ilmu lain.

Manusia dan tumbuh-tumbuhan sangat erat kaitannya dalam kehidupan. Banyak sekali nilai manfaat yang didapatkan oleh manusia dari tumbuh-tumbuhan namun masih banyak pula tumbuh-tumbuhan yang ada disekitar kita yang belum diketahui manfaatnya. Keberadaan tumbuh-tumbuhan merupakan berkah dan nikmat Allah SWT yang diberikan kepada seluruh makhluknya. Allah SWT menginformasikan tentang hal ini dalam surah Asabah: 27-32 sebagai berikut:

فَأَنْبَتْنَا فِيهَا حَبًّا ۖ وَعِنَبًا وَقَضْبًا ۖ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ۖ وَحَدَاقٍ غُلْبًا ۖ وَفِكَهَةً وَأَبًّا ۖ مَتَّعًا لَكُمْ وَلِأَنْعَمِكُمْ

“.....27). Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, 28). Anggur dan sayur-sayuran, 29). Zaitun dan kurma, 30). Kebun-kebun yang lebat, 31). Dan buah-buahan serta rumput-rumputan, 32). Untuk kesenanganmu dan binatang ternakmu.....”(QS. ‘Abasa: 27-32).

Ayat di atas menjelaskan tentang kuasa Allah SWT menciptakan biji-bijian, sayur-sayuran, buah-buahan serta rumput yang bisa jadi bahan makanan bagi manusia dan ternak. Setiap unsur makanan ini memiliki khasiat unik bagi tubuh manusia yang bisa diteliti dalam kehidupan kita, dan banyak hal dari unsur-unsur ini yang dapat dipelajari untuk mencerahkan dan memberikan pandangan mendalam akan keajaiban yang terkandung di dalam unsur tersebut (Imani, 2005).

2.1.2 Peranan Etnobotani dalam Kehidupan

Akhir-akhir ini banyak ilmuwan yang mulai tertarik untuk mengkaji pengetahuan pribumi (*indigenous knowledge*) dan pemahaman alam sekitar oleh masyarakat setempat. Pengetahuan masyarakat terhadap alam lingkungannya merupakan cerminan tingkat pengetahuannya dalam mengelola lingkungan tersebut untuk mempertahankan dan meneruskan kelangsungan hidupnya. Masyarakat memiliki pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuh-tumbuhan. Hal ini bisa dilihat dari pemanfaatan sumberdaya hayati tersebut untuk kebutuhan seperti pangan, papan, sandang, kesehatan, pakan, kegiatan sosial dan ritual (Walujo dan Wiryoatmodjo, 1995).

Al-Qur'an yang salah satu fungsinya sebagai kitab sains telah menggariskan tentang beragam manfaat yang bisa diambil oleh manusia dari berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang diciptakan oleh Allah SWT. Al-qur'an surah Yunus ayat 24 menjelaskan sebagai berikut:

إِنَّمَا مَثَلُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ مِمَّا يَأْكُلُ
النَّاسُ وَالْأَنْعَامُ

“Sesungguhnya perumpamaan kehidupan duniawi itu, adalah seperti air (hujan) yang Kami turunkan dari langit, lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak.....”.

Dalam tafsir Nurul Qur'an, Imani (2005) menjelaskan bahwa ayat ini diawali dengan rahmat Allah berupa air hujan yang bisa memunculkan kehidupan ini jatuh ke tanah yang subur, menjadikan berbagai tanaman tumbuh. Sebagian dari tanam-tanaman itu berguna bagi manusia dan sebagian lainnya berguna bagi burung dan binatang melata. Kemudian ayat di atas selanjutnya mengatakan, *lalu tumbuhlah dengan subur karena air itu tanam-tanaman bumi, di antaranya ada yang dimakan manusia dan binatang ternak.* Tanaman-tanaman ini mengandung gizi bagi makhluk hidup yang ada di muka bumi ini. Manusia mengambil manfaat dari berkah tanam-tanaman dan buah-buahan serta dari biji-bijian.

Etnobotani hadir untuk melindungi kekayaan intelektual masyarakat lokal berupa pengetahuan pemanfaatan tumbuh-tumbuhan oleh etnis tertentu yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Pengetahuan tradisional masyarakat lokal ini perlu untuk

dilindungi sebab kecenderungan masyarakat global untuk kembali ke alam (*back to nature*) khususnya dalam pengobatan telah menyebabkan eksplorasi dan eksploitasi terhadap kekayaan masyarakat lokal semakin meningkat. Masyarakat lokal membutuhkan perlindungan hukum terkait dengan kekayaan lokal yang ada. Hal ini penting dilakukan untuk melindungi keaslian budaya tradisional dari ancaman ekonomi, psikologis dan budaya asing. Disamping itu untuk menghindari kemungkinan eksploitasi, bukan hanya obyek fisik, tetapi juga dokumentasi dan *photographic record* dari suatu komunitas tradisional (Correa, 2001).

2.1.3 Tumbuhan Obat dalam Etnis Lokal Kedang Kabupaten Lembata Propinsi Nusa Tenggara Timur

Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2008 melaporkan bahwa Propinsi NTT memproduksi tumbuhan obat yaitu jahe sebesar 4.232 ton, lengkuas sebesar 1.372 ton dan kunyit sebesar 2.295 ton. Kabupaten Lembata yang menjadi bagian dari Propinsi NTT menjadi salah satu daerah produksi tanaman obat. Hal ini bisa dilihat dari masih banyaknya penduduk lokal yang memanfaatkan tumbuhan untuk pengobatan tradisional. Kabupaten Lembata sendiri terdiri dari dua sub kultur yakni Lamaholot dan Kedang (Barlow, dkk. 1989).

Masyarakat sub kultur Kedang sebagaimana umumnya masyarakat lokal lainnya di Propinsi Nusa Tenggara Timur memiliki kekayaan budaya yang tinggi. Masyarakat Kedang memiliki tradisi *poang kemer*. Tradisi ini umumnya dilakukan oleh pengobat tradisional atau dukun yang dalam

tradisi masyarakat Kedang disebut *molan*. Dalam melakukan pengobatan *molan* menggunakan ayam sebagai media untuk mencari penyebab sebuah penyakit. Ayam yang digunakan berwarna merah dan putih masing-masing 1 ekor. Ayam kemudian dicekik sampai mati kemudian dirobek disertai dengan bacaan atau mantra-mantra. Dalam pemahaman *molan* di dalam tubuh ayam itulah penyebab penyakit bisa ditemukan.

Masyarakat Kedang mengenal penyakit ada tiga jenis berdasarkan penyebabnya. *Pertama*, penyakit karena disantet. Penyakit ini umumnya disebabkan oleh orang yang tersinggung dengan ucapan-ucapan tertentu dari orang lain atau disebut *nunu wowo*. Masyarakat berobat kepada dukun atau disebut *molan*. *Molan* kemudian memberikan beberapa ramuan untuk digunakan oleh penderita yang disertai dengan bacaan-bacaan (*mantra*) tertentu. *Kedua* penyakit karena makanan tidak sehat. Untuk menyembuhkan penyakit karena makanan tidak sehat umumnya masyarakat merujuk ke Polindes atau Puskesmas terdekat. *Ketiga* penyakit karena melanggar norma adat yang berlaku umum di masyarakat yang disebut *ada leda*. Untuk menyembuhkan penyakit yang disebabkan oleh masalah adat atau *ada leda* digunakan pendekatan tradisi *poang kemer* (Barlow, dkk. 1989).

Selain itu, dalam menangani masalah kesehatan, masyarakat lokal Kedang banyak memilih menggunakan tumbuh-tumbuhan yang sengaja ditanam, tumbuh liar, beli dari pasar atau ramuan dari *molan* sebagai obatnya. Misalnya, daun pepaya (*Carica papaya*) untuk mengobati malaria, getah jarak pagar (*Jatropha*) untuk menyembuhkan batuk, daun srikaya

(*Annona sriakaya*) untuk mimisan dan lain-lain. Masyarakat lokal Kedang mengenal jenis tumbuhan ini dari hasil warisan leluhur yang diturunkan secara turun temurun (Jauhari, 2008).

Dalam acara-acara adat, masyarakat lokal Kedang menggunakan beberapa jenis tumbuhan sebagai simbol penghormatan. Misalnya tumbuhan sirih (*Piper betle*) dan pinang (*Areca catechu*) yang diberikan kepada tokoh adat dalam acara lamaran atau perkawinan. Pemberian *sirih-pinang* ini sebagai bentuk penghormatan dari pihak keluarga laki-laki kepada pihak keluarga perempuan begitu juga sebaliknya dari pihak keluarga perempuan kepada pihak keluarga laki-laki (Barlow, dkk. 1989).

2.1.4 Penelitian Etnobotani Tumbuhan Obat untuk Kesehatan Reproduksi

Tanaman obat untuk kesehatan reproduksi mulai mendapat perhatian bagi peneliti seiring dengan adanya gerakan *back to nature*. Beberapa penelitian telah dilakukan untuk melihat potensi tumbuh-tumbuhan yang bisa dimanfaatkan oleh masyarakat etnis tertentu untuk kesehatan reproduksi. Sulistyawati (tanpa tahun), melakukan penelitian di masyarakat Kampong Dukuh, Ciamis, Jawa Barat melaporkan bahwa masyarakat kampong Dukuh memanfaatkan sebanyak 41 jenis tumbuhan untuk perawatan ibu melahirkan. Antara lain rimpang *Curcuma domestica*, *Ceiba petandra*, *Alium cepa* dan *Zingiber purpureum*. Untuk mengobati pendarahan setelah melahirkan masyarakat kampong Dukuh meminum air rebusan *Piper betle* dan *Euphorbia hirta* atau air bekas cucian *Oryza sativa*, rimpang

Zingiber zerumbet dan daun *Eleusine indica*. Selain itu, bakal buah (jantung) tumbuhan *Musa paradisiaca*, bunga *Rosa hibrida* dan bunga *Impatiens balsamina* sebagai tumbuhan yang bermanfaat untuk kontrasepsi.

Penelitian yang dilakukan oleh Bakar (2007) tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Kabupaten Sumenep Madura yang berkaitan dengan masalah reproduksi dilaporkan bahwa masyarakat menggunakan bawang putih untuk impotensi sekitar 48%, merica, jahe, temu lawak lengkuas dan kunyit sebanyak 32%. Selain itu untuk mengobati ejakulasi dini masyarakat menggunakan pinang sebanyak 83%, jarak 76%. Bagi penderita menurunnya gairah seksual digunakan merica dan jahe sebanyak 56%, cabe jawa 42%. Masyarakat Sumenep juga menggunakan sirih untuk mengobati keputihan sebanyak 40%, papaya dan nanas untuk kontrasepsi sebanyak 36%. Penelusuran pustaka oleh Sundari dan Winarno (1997) melaporkan bahwa terdapat 74 tanaman yang secara empiris oleh masyarakat dapat digunakan sebagai alat kontrasepsi di berbagai daerah.

2.1.5 Studi Lokasi Penelitian

Menurut Burin (2004) Kabupaten Lembata secara geografis terletak pada posisi 123° -124° Bujur Timur dan 8°-9° Lintang Selatan. Luas wilayah Kabupaten Lembata 1.339 km². Secara administrasi Kabupaten Lembata mempunyai batas wilayah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Laut Flores
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Sawu

- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Boleng dan Lamakera
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Marica

Kabupaten Lembata memiliki 8 kecamatan yakni, Kecamatan Buyasuri, Omesuri, Lebatukan, Nagawutun, Atadei, Nubatukan, Ile Ape dan Wulandoni. Daratan Lembata bagian timur yang meliputi Kecamatan Buyasuri dan Omesuri mempunyai topografi yang bergunung dengan gunung berapi Uyelewun dengan ketinggian 1.018 meter dari permukaan laut. Bagian selatan dan timur mempunyai topografi bergunung. Bagian utara sebagian datar dan sebagian bergunung-gunung dengan gunung berapi Ile Ape dengan ketinggian dari permukaan laut 1.319 m. Dengan tingkat kesuburan tanah sedang dan tanah berbatu tersebar di beberapa tempat. Sebagian besar ditumbuhi padang rumput dan sebagian kecil ditumbuhi belukar. Hutan heterogen terdapat kayu putih, pahlawan dan lontar (Burin, 2004).

Kondisi topografi Kabupaten Lembata dengan tingkat kemiringan dominan antara 15° – 40° mencapai 65,01 % dari seluruh luas wilayah dan sangat cocok untuk budidaya komoditas perkebunan. Ketinggian tanah dari permukaan laut 0–100 m seluas 98.974 ha (32,58%); 100–500 m seluas 99.916 ha (32,89 %); 500–1000 m seluas 77.648 ha (25,56%) dan ketinggian tanah > 1000 m seluas 27.250 ha (8,97 %). Iklim tropis dengan musim kemarau yang panjang rata-rata 8–9 bulan dan musim hujan yang relatif singkat rata-rata 3–4 bulan. Curah hujan wilayah utara terdiri dari bulan kering rata-rata 191 mm/thn dan bulan basah rata-rata 537 mm/thn, wilayah tengah curah hujan bulan rata-rata 275 mm/thn. Mata pencaharian

penduduk terdiri dari petani, pedagang, jasa/angkutan, buruh, jasa bangunan, jasa pemerintah dan lain-lain (Jauhari, 2008).

Tumbuhan membutuhkan kondisi ekologi tertentu untuk bisa tumbuh dan berkembang dengan baik. Salah satunya adalah faktor tanah. Pada tanah yang subur tersedia nutrisi yang cukup untuk kebutuhan tumbuhan sehingga tumbuhan dapat tumbuh dengan subur. Begitu pula sebaliknya pada tanah yang kering ketersediaan nutrisi sangat terbatas sehingga menghambat pertumbuhan dan perkembangan tumbuhan. Hal ini di isyaratkan dalam al-Qur'an surah Al-a'raf: 58 sebagai berikut:

وَالْبَلَدُ الطَّيِّبُ يَخْرُجُ نَبَاتُهُ بِإِذْنِ رَبِّهِ ۗ وَالَّذِي خَبثَ لَا يَخْرُجُ إِلَّا نَكِدًا ۚ كَذَلِكَ نُصَرِّفُ
الْأَيَاتِ لِقَوْمٍ يَشْكُرُونَ ﴿٥٨﴾

"Dan tanah yang baik, tanaman-tanamannya tumbuh subur dengan seizin Allah dan tanah yang tidak subur, tanaman-tanamannya hanya tumbuh merana. Demikianlah kami mengulangi tanda-tanda kebesaran (kami) bagi orang-orang yang bersyukur".

Dalam ayat diatas, terdapat tiga hal yang terkandung di dalamnya yaitu Allah SWT telah menciptakan berbagai jenis tanaman dan berbagai jenis tanah yang subur maupun tidak subur yang merupakan tanda-tanda kebesaran bagi orang-orang yang bersyukur. Sebagaimana tanaman sambiloto, Allah telah menumbuhkannya baik ditanah yang subur maupun tidak subur atau gersang. Hal ini sesuai dengan penjelasan Yusron (2005) dalam Hidayah (2008) bahwa sambiloto tergolong tanaman teras (perdu)

yang tumbuh di berbagai habitat, seperti pinggiran sawah, kebun atau hutan dan mampu tumbuh di hampir setiap jenis tanah.



Gambar 2.1 Peta Lokasi Penelitian

2.2 Tinjauan Kesehatan Reproduksi

2.2.1 Pengertian Kesehatan Reproduksi

Istilah reproduksi berasal dari kata *re* artinya kembali dan *produksi* yang artinya membuat atau menghasilkan. Jadi istilah reproduksi mempunyai arti suatu proses kehidupan manusia dalam menghasilkan keturunan demi kelestarian hidupnya. Alat yang digunakan untuk reproduksi disebut organ reproduksi (Pranoto, 2009). Kesehatan reproduksi merupakan suatu keadaan yang menggambarkan kesejahteraan fisik, mental, sosial yang utuh dalam segala hal yang berkaitan dengan sistem, fungsi-fungsi dan proses reproduksi (Savitri, 2003).

Di dalam al-Qur'an Allah SWT memberikan kita informasi tentang masalah reproduksi ini begitu penting dengan menciptakan makhlukNya berpasang-pasangan. Allah menumbuhkan rasa kasih sayang atas hambahambanya agar mereka bisa saling mencintai. Dengan rasa cinta dan sayang yang diberikan oleh Allah SWT inilah manusia melestarikan kehidupan melalui ikatan perkawinan dan melahirkan anak-anak sebagai generasi penerus kholifah di muka bumi. Hal ini sebagai salah satu tujuan manusia bereproduksi. Firman Allah SWT dalam surah Ar-Ruum: 21 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir“ (QS.Ar-Ruum:21).

Dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia yakni wanita-wanita yang akan menjadi istri manusia dari jenis manusia sendiri. Tujuannya adalah agar manusia bisa cenderung merasa tenteram pada istri-istrinya. Seandainya Allah SWT menjadikan seluruh anak Adam laki-laki dan menjadikan wanita dari jenis lainnya seperti dari bangsa jin atau jenis hewan pasti rasa kasih sayang diantara manusia dan pasangan tidak akan tercapai (Ghoffar, dkk. 2004).

Konsep kesehatan menurut pandangan tradisional merupakan satu kesatuan. Dengan kata lain kesehatan itu tidak bisa dipisah-pisahkan antara

bagian satu dengan lainnya. Hal ini dilatar belakangi oleh kepercayaan bangsa-bangsa tradisional di dunia bahwa kesehatan bukan hanya berkenaan dengan berfungsinya organ-organ yang menyusun tubuh kita. Menurut pandangan kesatuan realitas bangsa tradisional, kesehatan yang baik itu meliputi kondisi mental, fisik, kejiwaan atau spiritual dan emosional yang stabil dari seseorang, anggota keluarga, dan lingkungannya, demikian juga dengan jaminan ekonominya (Nurwidodo, 2006).

Ilmu kesehatan barat yang dibangun dengan paradigma ilmu modern memiliki seperangkat metode yang sangat berbeda dengan ilmu kesehatan tradisional, sekalipun tujuannya sama yaitu mencapai hidup sehat. Ilmu kesehatan masyarakat (modern) tidak akan sampai pada kesimpulan bahwa dunia gaib yang berupa setan, jin dan mahluk halus berpartisipasi sebagai penyebab terjadinya gangguan kesehatan. Sebaliknya ilmu kesehatan tradisional menjangkau masalah ini. Tradisi yang merupakan sekumpulan pengetahuan masyarakat (*endogenous knowledge*) mengakui keberadaan dunia mistis, dunia yang tidak kasat mata yang dapat mempengaruhi derajat kesehatan seseorang. Kenyataan ini hampir dapat ditemukan di semua kelompok masyarakat (Nurwidodo, 2006).

Satu hal yang relevan dan memiliki alasan yang masuk akal menurut kesehatan modern adalah promosi kesehatan dengan menggunakan perawatan tubuh dan ramuan tradisional. Pemakaian unsur-unsur alam berupa mineral, hewan maupun tumbuhan dikenal oleh ilmu kesehatan modern sebagai cara untuk memperoleh kesehatan. Bahkan ilmu pengobatan

modern sampai saat ini banyak yang mendasarkan pada penggunaan unsur alam sebagai cara memperoleh kesehatan. Karena unsur alam diketahui mengandung senyawa tertentu yang berkhasiat untuk penyembuhan atau peningkatan derajat kesehatan (Nurwidodo, 2006).

2.2.2 Masalah Kesehatan Reproduksi

2.2.2.1 Menurunnya Gairah Seksual

Manurut Asrory (1996) menurunnya gairah seksual dibagi dalam dua faktor, yakni *pertama* faktor primer yakni ketiadaan gairah seksual sejak semula atau bawaan dari lahir. *Kedua*, faktor sekunder yakni menurunnya gairah seksual karena disebabkan oleh faktor fisik dan psikis, setelah sebelumnya normal. Faktor fisik dimaksud antara lain, adanya gangguan hormonal seks misalnya menurunnya hormon testosteron dan hormon tiroid, meningkatnya hormon prolaktin. Selain itu juga dipengaruhi oleh kelelahan yang berlebihan, beberapa penyakit hati, ginjal, jantung, paru-paru, obat penenang seperti obat penenang dan narkotika. Aspek psikis meliputi antara lain rasa bersalah, stress, depresi dan pengalaman seksual yang tidak menyenangkan.

Obat tradisional dipercaya dapat menyembuhkan dan lebih praktis karena tidak perlu melihat akar kasus seperti pada terapi dokter. Efek dari tanaman obat tersebut mungkin berasal dari kandungannya karena ada beberapa jenis tanaman obat tersebut mungkin berasal dari kandungannya yang mempunyai efek memperkuat daya tahan, menstabilkan metabolisme

tubuh dan merangsang ereksi atau bersifat sebagai perangsang atau penyegar (Bakar, 2007).

2.2.2.2 Ejakulasi Dini

Ejakulasi dini adalah kondisi seorang laki-laki yang terlalu cepat mencapai orgasme, baik di kala menjelang penetrasi yaitu sebelum penis menyentuh organ kelamin wanita ataupun beberapa detik setelah persetubuhan. Kelainan ini sebagian besar karena faktor psikologis. Misalnya latar belakang keluarga yang berpandangan negatif terhadap masalah seks, trauma seksual pada masa lalu, kebosanan karena suasana monoton dalam kehidupan seksual, kecemasan terhadap kemampuan pasangannya dan komunikasi yang tidak baik. Selain itu, juga dipengaruhi oleh kurang berfungsinya serotonin, yakni suatu bahan yang berfungsi sebagai *transmitter* yang menghambat ejakulasi dini. Faktor yang lain adalah gangguan kontrol saraf yang mengatur ejakulasi (Djiwandono, 2008).

Pendekatan pengobatan dilakukan dengan pendekatan psikologis. Selain pendekatan psikologis sering digunakan sejenis krim *anestesi* (penghilang rasa) yang dioleskan pada bagian peka. Sedangkan pengobatan dengan tanaman obat ditujukan untuk menyertai penyembuhan secara psikologis, pasien merasa mampu dan segera dapat sembuh. Penggunaan tanaman obat bersifat menyeimbangkan fungsi tubuh (*adaptogen*) dan penenang. Tetapi tanpa terapi psikologis pun sering ejakulasi dini dapat

disembuhkan hanya dengan tanaman obat (Iskandar, 2007). Salah satu jenis tumbuhan yang dapat digunakan adalah kacang arab (Azhari, 2005).

2.2.2.3 Disfungsi Ereksi

Disfungsi ereksi yang dikenal juga dengan sebutan impotensi adalah suatu ketidakmampuan untuk mendapatkan atau menjaga agar penis tetap ereksi untuk berhubungan seksual. Hal ini dapat disebabkan oleh faktor psikis misalnya stress, obat (misalnya golongan *diuretik* untuk antihipertensi seperti *hidroklorotiazid* karena dapat menghambat aliran darah ke penis), hormonal, kekurangan hormon testosteron sehingga mengalami penurunan libido, komplikasi penyakit misalnya diabetes mellitus, hipertensi dan lain-lain, pola hidup tidak sehat seperti kebiasaan merokok dan alkoholik (Lee, 2001).

Pengobatan konvensional berupa suntikan obat-obat yang bersifat simptomatis yaitu sebagai perangsang seperti *prostaglandin* dan *pentolamin*. Pengobatan dengan tanaman obat hanya dapat diarahkan untuk memperlancar peredaran darah ke penis dan mengurangi sumbatan pembuluh darah dan mengaktifkan fungsi syaraf yang terganggu. Fenomena ereksi terjadi karena mengembangnya pembuluh darah di daerah penis akibat desakan darah yang mengalir memenuhinya. Mekanisme ini diatur oleh susunan syaraf pusat (Iskandar, 2007). Menurut Azhari (2005), jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk mengobati impoten antara lain jeruk

purut, bawang putih, bawang merah, jintan hitam, cabe, kuncup lengkuas, lempuyang dan daun selada

2.2.2.4 Frigiditas

Kondisi seorang wanita yang tidak berkeinginan untuk melakukan hubungan seksual. Faktor penyebabnya berupa kelainan organis seperti bentuk vagina yang tidak sempurna, ketidakmampuan kelenjar vagina mengeluarkan cairan sehingga apabila berhubungan terasa sakit, kelainan hormonal sehingga cenderung menyukai jenisnya, serta penyebab lain seperti masalah psikis (Iskandar, 2007).

Pengobatan konvensional dilakukan sesuai dengan penyebabnya. Pengobatan dengan tanaman obat juga sesuai dengan penyebabnya tetapi secara umum diarahkan untuk memberikan obat *analeptik*, *adaptogen* dan *tonik* sehingga pasien bergairah untuk melakukan hubungan seksual. Frigiditas ringan yang diakibatkan keputihan dapat diatasi dengan tanaman obat untuk mengobati keputihan tersebut (Iskandar, 2007).

Keputihan dapat dialami oleh wanita yang telah berkeluarga ataupun wanita yang belum berkeluarga. Keputihan ditandai dengan keluarnya cairan melalui liang kemaluan berupa cairan kental berwarna putih. Tidak jarang gangguan ini disertai rasa gatal pada kemaluan dan cairan keputihan berbau tidak sedap.. Keputihan dapat disebabkan oleh peradangan alat kelamin ataupun karena gangguan hormonal estrogen, di samping kemungkinan

akibat faktor psikis (Iskandar, 2007). Tumbuhan seperti merica hitam dan jahe dapat digunakan sebagai obat tradisional (Azhari, 2005).

2.2.2.5 Infertilitas

Infertil adalah ketidakmampuan seorang isteri untuk menjadi hamil dan melahirkan anak hidup oleh suami yang mampu menghamilinya. Penyebab infertilitas dapat dilihat pada kedua belah pihak yaitu suami dan isteri. Salah satu bukti bahwa pasangan infertil harus dilihat sebagai satu kesatuan adalah adanya faktor imunologi yang memegang peranan dalam fertilitas suatu pasangan. Faktor imunologi ini erat kaitannya dengan faktor semen atau sperma, cairan atau lendir serviks dan reaksi imunologi isteri terhadap semen atau sperma suami. Termasuk juga sebagai faktor imunologi adanya autoantibodi (Sumapraja, 1985). Menurut Azhari (2005) ada beberapa jenis tumbuhan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesuburan antara lain daun dadap, bawang merah, daun seledri, pegagan, daun kemukus dan buah kapri.

Sebagai seorang muslim kita menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan kita dalam memahami realitas kehidupan yang ada. Masalah infertilitas atau kemandulan menjadi rahasia tersendiri bagi Allah SWT. Allah SWT Maha Kuasa untuk menciptakan sesuatu. Manusia diberikan ruang untuk berikhtiar dan berdo'a agar diberikan keturunan oleh Allah SWT. Allah berfirman:

أَوْ يَزُوجُهُمْ ذُرِّيَّتَنَا وَإِنشَاءً وَبَجَعَلُ مِنْ يَشَاءُ عَقِيمًا إِنَّهُ عَلِيمٌ قَدِيرٌ

"Atau Dia menganugerahkan kedua jenis laki-laki dan perempuan (kepada siapa) yang dikehendaki-Nya, dan dia menjadikan mandul siapa yang

dia kehendaki. Sesungguhnya dia Maha mengetahui lagi Maha Kuasa” (QS. Asy-Syuaraa: 50).

Ayat 50 Surah Asy-Syuaraa diatas menginformasikan bahwa Allah SWT menjelaskan tentang sebuah realitas kehidupan bagi suami-istri. Ada pasangan yang oleh Allah SWT dikaruniai anak banyak, ada pasangan yang dikaruniai anak sedikit atau anak tunggal saja, tetapi ada juga yang tidak dikaruniai anak sama sekali (Hawari, 2004).

2.2.2.6 Alat Kontrasepsi

Kontrasepsi adalah suatu metode untuk mencegah terjadinya kehamilan. Ada beberapa metode atau cara yang digunakan sebagai metode disesuaikan dengan tingkat kebutuhan. Kontrasepsi bisa dilakukan dengan menggunakan kondom. Hal ini dilakukan untuk menghindari terjangkiti penyakit. Model kontrasepsi lain adalah kontrasepsi oral, kombinasi diafragma dan spermisida, alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR) dan lain-lain (Glasier dan Gebbie, 2006). Adimunca (1996) melaporkan bahwa dalam pengobatan tradisional digunakan ekstrak buah pare sebagai kontrasepsi karena dapat menurunkan kuantitas dan kualitas spermatozoa, tidak toksik terhadap organ hati dan bersifat *reversibel*.

Islam sebagai agama universal menjawab segala persoalan yang berkembang ditengah-tengah kehidupan manusia. Persoalan kontrasepsi ini Nabi Muhammad SAW pernah bersabda dalam sebuah haditsnya yang diriwayatkan oleh Imam Muslim.

“Kami melakukan azl pada masa Rasulullah, rasulnya mendengarnya dan tidak melarangnya” (HR Muslim).

Dalam hadits di atas dengan jelas disebutkan bahwa *azl* atau senggama terputus dianjurkan sepanjang sesuai dengan syariat agama. *Azl* dalam Islam diasumsikan sebagai kontrasepsi alami. *Azl* diartikan sebagai penarikan penis dari vagina sebelum terjadi ejakulasi. *Azl* merupakan metode kontrasepsi tertua mulai dari era sahabat nabi Muhammad SAW. Efektivitas metode ini untuk mencegah kehamilan berkisar antara 81%-96% tergantung kecermatan dalam melakukannya (Anton dan Andari, 2008).

2.2.2.7 Penyakit Menular Seksual

Penyakit Menular Seksual (PMS) atau Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah penyakit-penyakit yang timbul atau ditularkan melalui hubungan seksual dengan manifestasi klinis berupa timbulnya kelainan-kelainan terutama pada alat kelamin (Widoyono, 2008). Menurut Adhler (2001) bahwa ada beberapa penyakit menular seksual seperti HIV/AIDS, *Syphilis*, *Clamydia*, *Gonorrhea*, *Genital Human Papiloma Virus*, herpes dan lain-lain.

Human Immunodeficiency Virus (HIV) adalah virus yang hidup didalam darah manusia, tidak dalam darah setiap orang tetapi hanya dalam darah seseorang yang terinfeksi. HIV berkembang dari infeksi menjadi suatu penyakit yang mengancam jiwa manusia, yaitu *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (AIDS) (Leger dan Chancel, 2006). Menurut Widoyono (2008) penularan penyakit ini bisa melalui cairan tubuh seperti darah dan hubungan

seksual. Obat-obatan yang bisa digunakan untuk mengobati antara lain *didanosin, zidovudin, lamivudin dan stavudin*.

Beberapa tumbuhan dilaporkan memiliki khasiat untuk menyembuhkan penyakit menular seksual, seperti jintan hitam untuk mengobati penyakit herpes (Arif, 2005) dan daun sambiroto, kacang adas, kedondong untuk penyakit sifilis (Azhari, 2005). Diantara jenis tumbuhan ini pernah disebut oleh Nabi Muhammad SAW dalam sebuah sabdanya:

“Hendaklah kalian mengkonsumsi habbat al-sauda’ atau biji adas ini, karena di dalamnya terkandung khasiat penyembuhan semua penyakit kecuali penyakit mati (al-sam)” (HR. Bukhari).

2.2.2.8 Perdarahan

Sekitar 20% wanita hamil pernah mengalami perdarahan. Menurut laporan WHO tahun 2007 bahwa perdarahan menempati persentase tertinggi penyebab kematian ibu. Anemia dan kekurangan energi kronis (KEK) pada ibu hamil menjadi penyebab utama terjadinya perdarahan. Anemia adalah suatu keadaan yang ditandai dengan penurunan nilai hemoglobin dibawah nilai normal. Dikatakan anemia jika kadar hemoglobin kurang dari 8 gr%. Perdarahan pascapersalinan mengakibatkan hilangnya darah sebanyak 500 ml atau lebih, dan jika hal ini terus dibiarkan tanpa adanya penanganan yang tepat dan akurat akan mengakibatkan turunnya kadar hemoglobin dibawah nilai normal (Mochtar, 1994).

Perdarahan dapat terjadi baik selama kehamilan, persalinan maupun masa nifas. Setiap perdarahan pada awal kehamilan terlebih dahulu harus

dipikirkan berasal dari tempat pelekatan plasenta atau permukaan *choriodecidua* dan dianggap mengancam kelangsungan hidup dan kehamilan. Prognosis dan penatalaksanaan kasus perdarahan selama kehamilan dipengaruhi oleh umur kehamilan, banyaknya perdarahan, keadaan fetus dan sebab perdarahan (Mochtar, 1994).

Perdarahan pasca persalinan adalah suatu kejadian mendadak dan tidak dapat diramalkan yang merupakan penyebab kematian ibu di seluruh dunia. Sebab yang paling umum dari pendarahan pasca persalinan adalah atonia uteri, yakni kegagalan rahim untuk berkontraksi sebagaimana mestinya setelah melahirkan. Plasenta yang tertinggal, vagina atau mulut rahim yang terkoyak dan uterus yang turun atau inversi, juga merupakan sebab dari pendarahan pasca persalinan (Mochtar, 1990).